

# Strategi untuk Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar Tanpa Konselor Sekolah berdasarkan Kearifan Lokal di Kabupaten Tapin

Eka Rusmayanti<sup>1\*</sup>, Husnul Madihah<sup>2</sup>, Jarkawi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Corresponding Author's e-mail : [ekarusmayanti.39@gmail.com](mailto:ekarusmayanti.39@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1950-1959

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2686>

#### Article History:

Received: April 28, 2026

Revised: Mei 22, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

**Abstract** : This study aims to describe elementary school strategies for addressing bullying in schools without Guidance and Counseling teachers by integrating the local wisdom values of Jumat Taqwa in Tapin Regency. Bullying in primary education affects students social, emotional, and academic development, while the absence of counseling teachers creates challenges in systematic prevention and intervention. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through in depth interviews, observation, and documentation involving principals, teachers, parents, religious leaders, and community leaders. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that schools apply local wisdom based strategies through Baayun Mulud activities in the Jumat Taqwa program, including collective Qur'an recitation, religious sermons, congregational prayers, and moral reinforcement through teacher role modeling. These activities strengthen empathy, respect, discipline, and religious school culture. The study concludes that bullying prevention in elementary schools without counseling teachers can be effective through stakeholder collaboration and contextual local value reinforcement.

**Keyword** : Strategies, Bullying, Local Wisdom, Baayun Mulud, Jumat Taqwa Program

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dasar dalam mengatasi perundungan pada sekolah yang tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal Jumat Taqwa di Kabupaten Tapin. Perundungan di pendidikan dasar berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa, sedangkan ketiadaan guru BK menjadi tantangan dalam pencegahan dan penanganan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi berbasis kearifan lokal melalui kegiatan Baayun Mulud dalam program Jumat Taqwa, seperti membaca Al Quran bersama, ceramah keagamaan, salat berjamaah, dan penguatan moral melalui keteladanan guru. Kegiatan ini memperkuat empati, penghormatan, disiplin, dan budaya sekolah religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan perundungan di sekolah dasar tanpa

guru BK dapat efektif melalui kolaborasi pemangku kepentingan dan penguatan nilai lokal yang kontekstual.

**Kata Kunci :** Strategi, Perundungan, Kearifan Lokal, *Baayun Mulud*, Program Jumat Taqwa

## PENDAHULUAN

Perundungan merupakan tantangan serius di bidang pendidikan karena berdampak pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Bentuknya beragam, mulai dari ejekan, pengucilan, dan intimidasi hingga kekerasan fisik. Fenomena ini tidak lagi dapat dianggap sebagai kenakalan biasa, melainkan masalah serius yang membutuhkan penanganan khusus. Secara global, UNESCO (2020) melaporkan bahwa lebih dari sepertiga siswa di seluruh dunia pernah mengalami perundungan. Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus serupa tetap tinggi setiap tahunnya. Perundungan tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga merusak iklim sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Kondisi menjadi lebih kompleks ketika sekolah tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru kelas cenderung lebih fokus pada pengajaran akademis dan karena itu kurang siap untuk menangani masalah psikososial anak-anak. Akibatnya, banyak kasus perundungan tidak ditangani secara efektif dan sering dianggap normal.

Namun, sekolah-sekolah di daerah setempat sebenarnya memiliki potensi untuk mengembangkan strategi penanganan berdasarkan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tradisi masyarakat dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter kontekstual, yang membahas aspek moral dan menumbuhkan empati siswa. Di Kabupaten Tapin, fenomena ini juga terjadi, termasuk di SDN Tambarangan 3 dan SDN Timbung, yang tidak memiliki guru BK. Meskipun demikian, sekolah-sekolah ini telah mengambil inisiatif untuk memanfaatkan kegiatan keagamaan melalui program Jumat Taqwa sebagai media pengembangan karakter dan pencegahan perundungan. Nilai-nilai dalam program ini selaras dengan tradisi lokal *Baayun Mulud*, yang kaya akan makna keagamaan, moral, dan sosial. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan penguatan nilai-nilai empati dan tanggung jawab menjadi ruang yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat urgensi pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan. Mulyani dkk. (2024) menemukan bahwa integrasi kurikulum dan kearifan lokal dapat mengurangi angka perundungan di sekolah dasar.

Demikian pula, Sumiratsih dan Sriyanto (2024) menekankan bahwa iklim sekolah yang menggabungkan budaya lokal dapat menciptakan lingkungan sosial yang damai dan inklusif. Sementara itu, Surul dan Shaleh (2023) menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila untuk mencegah kekerasan sosial di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi penanganan perundungan di sekolah dasar tanpa guru BK dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal *Baayun Mulud* dalam program Jumat Taqwa, sekaligus menawarkan solusi kontekstual yang relevan dengan budaya masyarakat Tapin. Lebih lanjut, penelitian ini penting karena menyoroti upaya sekolah dasar dalam mengatasi perundungan tanpa guru BK melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Dengan memasukkan nilai-nilai *Baayun Mulud* ke dalam program Jumat Taqwa, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi praktis tetapi juga memberikan kontribusi akademis di bidang pendidikan karakter dan perlindungan anak. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk pengembangan pendidikan karakter dan perlindungan anak, sekaligus berfungsi sebagai solusi alternatif kontekstual yang relevan dengan budaya masyarakat Tapin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi sekolah dasar dalam menangani perundungan tanpa keberadaan guru Bimbingan dan Konseling melalui penguatan nilai kearifan lokal *Baayun Mulud* dalam program Jumat Taqwa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji

fenomena sosial yang bersifat kontekstual, naturalistik, dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, serta praktik yang terjadi di lapangan (Creswell dan Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena khusus dalam konteks nyata, yaitu strategi penanganan perundungan pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Tapin yang mengintegrasikan nilai lokal dalam pembentukan karakter siswa (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar di Kabupaten Tapin pada [isi bulan dan tahun penelitian]. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pencegahan dan penanganan perundungan, meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, tokoh agama atau tokoh masyarakat, serta siswa sekolah dasar.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap penentuan lokasi, pemilihan informan, pengumpulan data lapangan, pemeriksaan kelengkapan data, pengodean, analisis tematik, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi yang digunakan untuk menggali strategi sekolah, pelaksanaan program Jumat Taqwa, praktik Baayun Mulud, respons guru terhadap perilaku perundungan, serta keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit jejak penelitian untuk menjaga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan (Lincoln dan Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Penelitian dan Gambaran Umum Program Jumat Taqwa

Hasil penelitian kualitatif ini diperoleh dari beberapa sekolah dasar di Kabupaten Tapin yang tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, siswa, tokoh agama, Dinas Pendidikan, dan tokoh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa program Jumat Taqwa dilaksanakan secara serentak di sekolah dasar wilayah Kabupaten Tapin sebagai kegiatan pembiasaan karakter yang memuat nilai religiusitas, kesopanan, toleransi, saling menghormati, kemandirian, dan kerja sama. Dalam konteks pencegahan perundungan, program ini berfungsi sebagai ruang pembinaan moral yang mempertemukan unsur sekolah, keluarga, agama, dan budaya lokal.

Temuan tersebut selaras dengan kajian terbaru yang menekankan bahwa pencegahan perundungan tidak cukup dilakukan melalui teguran individual, tetapi perlu didukung oleh budaya sekolah yang aman, nilai karakter yang konsisten, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku perundungan dan viktimisasi apabila diterapkan secara menyeluruh. Norman dan Sullivan (2022) juga menegaskan pentingnya pendekatan seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya intervensi di tingkat kelas. Dalam penelitian ini, Jumat Taqwa berperan sebagai pendekatan kontekstual yang menguatkan nilai moral melalui rutinitas religius dan budaya lokal.

### Bentuk Perundungan yang Ditemukan di Sekolah Dasar

Bentuk perundungan yang ditemukan di SDN Tambarangan 3 dan SDN Timbung umumnya berada pada kategori ringan hingga sedang, terutama dalam bentuk verbal dan sosial. Perundungan verbal muncul melalui ejekan, menggoda teman, menyebut nama orang tua, dan mengolok penampilan fisik. Perundungan sosial muncul ketika siswa menarik diri dari permainan karena merasa dikucilkan atau tidak diterima oleh teman sebaya. Di SDN Timbung, ditemukan pula perilaku fisik ringan seperti mendorong, memukul, atau menendang saat bermain, terutama dalam aktivitas luar kelas seperti sepak bola. Meskipun tidak ditemukan perundungan berat atau sistemik, perilaku tersebut tetap membutuhkan perhatian karena dapat berkembang menjadi pola relasi yang tidak sehat apabila tidak ditangani sejak dini.

Temuan ini mendukung kajian Arif *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, dan tindakan fisik ringan yang dianggap biasa oleh anak, tetapi tetap berdampak pada kenyamanan dan perkembangan sosial siswa. Zhao *et al.* (2024) juga menemukan bahwa pengalaman perundungan, termasuk dalam intensitas ringan, berkaitan dengan kondisi psikologis yang kurang baik pada siswa. Ye *et al.* (2023) menegaskan bahwa perundungan pada anak dan remaja berkaitan dengan risiko depresi, sehingga sekolah perlu merespons perilaku perundungan sejak tahap awal. Dengan demikian, temuan di Kabupaten Tapin menunjukkan bahwa kategori perundungan ringan tidak boleh diremehkan karena tetap memengaruhi rasa aman, keberanian berinteraksi, dan kesejahteraan emosional siswa.

### **Respons Guru dalam Sekolah Tanpa Guru Bimbingan dan Konseling**

Ketiadaan guru Bimbingan dan Konseling tidak membuat sekolah membiarkan kasus perundungan berlangsung tanpa penanganan. Di SDN Tambarangan 3, guru segera menegur, menengahi, dan membimbing siswa untuk berdamai. Siswa yang terlibat konflik diarahkan untuk saling memahami, berjabat tangan, dan meminta maaf. Di SDN Timbung, guru menggunakan teguran langsung, pendekatan edukatif, pembiasaan meminta maaf, dan penguatan bahasa sopan. Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa ucapan kasar, ejekan, dan tindakan menyakiti teman bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial.

Temuan ini sejalan dengan Waasdorp *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa respons staf sekolah terhadap perundungan sangat dipengaruhi oleh kesiapan, pelatihan, dan kejelasan peran dalam menangani kasus. Ma (2025) juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional guru berperan penting dalam pencegahan perundungan karena guru menjadi figur terdekat yang mampu membangun empati dan hubungan sosial positif di antara siswa. Saputra (2025) menegaskan bahwa guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mencegah perundungan melalui pendekatan preventif, responsif, penguatan kebijakan sekolah, pendidikan karakter, dan pelatihan keterampilan sosial. Dengan demikian, dalam konteks sekolah tanpa guru Bimbingan dan Konseling, guru kelas dan guru agama menjadi aktor utama yang mengambil fungsi pembimbingan perilaku secara langsung.

### **Kearifan Lokal sebagai Dasar Penyelesaian Konflik Siswa**

Nilai kearifan lokal Kabupaten Tapin berperan penting dalam penanganan perundungan, terutama melalui nilai kekerabatan, musyawarah, perdamaian, pengampunan, dan persaudaraan. Di SDN Tambarangan 3, penyelesaian konflik dilakukan melalui rekonsiliasi, permintaan maaf bersama, dan pembiasaan untuk tidak menyimpan dendam. Praktik ini mencerminkan budaya Banjar yang menekankan hubungan kekeluargaan dan penyelesaian konflik secara damai. Di SDN Timbung, penyelesaian konflik menekankan dialog atau berunding yang dipandu oleh guru, bahkan dalam beberapa kondisi melibatkan tokoh agama. Cara ini memperlihatkan bahwa nilai musyawarah dan mufakat masih hidup dalam praktik pendidikan dasar.

Temuan ini memperkuat penelitian Yusuf *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat. Mansur (2024) juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di madrasah dasar dapat membentuk nilai moral siswa melalui budaya setempat. Badeni (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter moral karena nilai budaya lebih dekat dengan pengalaman sosial siswa. Dalam konteks Tapin, nilai musyawarah dan perdamaian menjadi bentuk konseling sosial informal yang relevan bagi sekolah dasar tanpa guru Bimbingan dan Konseling.

### **Baayun Mulud, Jumat Taqwa, dan Penguatan Karakter Siswa**

Integrasi nilai Baayun Mulud ke dalam program Jumat Taqwa menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Program Jumat Taqwa berisi kegiatan membaca Al Quran bersama, ceramah agama, salat berjamaah, pembiasaan sopan santun, dan penguatan nilai moral melalui keteladanan guru. Nilai Baayun Mulud memberi dimensi budaya yang kuat karena memuat pesan religius, kasih sayang, doa, penghormatan kepada anak, kebersamaan, dan harapan agar

anak tumbuh dengan akhlak baik. Ketika nilai ini dibawa ke dalam kegiatan sekolah, siswa tidak hanya menerima nasihat moral secara verbal, tetapi juga mengalami proses pembiasaan nilai melalui suasana kolektif, simbol agama, dan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat Banjar.

Temuan ini sejalan dengan Sugian dan Mustofa (2023), yang menjelaskan bahwa tradisi Baayun Maulid memiliki makna simbolik dalam masyarakat Banjar dan memuat nilai religius serta sosial. Sarpala (2025) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal Banjar, termasuk Baayun Mulud, dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai gotong royong, penghormatan, kesopanan, dan religiusitas. Muflihah (2026) menegaskan bahwa Baayun Maulid dapat dibaca sebagai bentuk etnopedagogi Islam karena mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai keimanan, akhlak, toleransi, dan optimisme. Dengan demikian, Baayun Mulud dalam program Jumat Taqwa dapat dipahami sebagai pendekatan karakter yang kontekstual, bukan sekadar kegiatan seremonial.

#### **Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, Tokoh Agama, dan Masyarakat**

Penelitian ini menemukan bahwa penanganan perundungan di sekolah dasar Kabupaten Tapin tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Orang tua membantu mengawasi perilaku anak di rumah, tokoh agama memberikan penguatan nilai moral dan agama, sedangkan tokoh masyarakat menjaga kesinambungan nilai lokal dalam kehidupan sosial anak. Kolaborasi ini membuat penanganan perundungan tidak hanya bersifat reaktif setelah kasus terjadi, tetapi juga preventif melalui pembiasaan nilai di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Temuan ini didukung oleh Kibtiyah (2025), yang menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pembentukan moral siswa pada pendidikan dasar. Doss (2023) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan aspek penting dalam pencegahan dan intervensi perundungan. Nggauk et al. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan orang tua dapat meningkatkan keamanan serta inklusivitas lingkungan sekolah. Dengan demikian, strategi di Kabupaten Tapin memiliki kekuatan karena tidak bergantung pada satu aktor, tetapi membangun jejaring sosial antara sekolah, keluarga, agama, dan komunitas.

#### **Kebijakan Sekolah dan Strategi Nonformal Penanganan Perundungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam menangani perundungan telah berjalan meskipun administrasi program Bimbingan dan Konseling formal belum mapan. Sekolah menggunakan strategi nonformal berbasis budaya dan spiritual, seperti musyawarah, permintaan maaf, penguatan nilai agama, pembiasaan sopan santun, keterlibatan tokoh agama, dan pendekatan persuasif oleh guru. Ketiadaan guru Bimbingan dan Konseling tidak menjadi penghalang utama karena kepala sekolah, wali kelas, guru agama, orang tua, dan tokoh masyarakat bekerja sama menciptakan lingkungan sekolah yang damai.

Temuan ini sejalan dengan Sa'diyah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa strategi sekolah ramah anak dapat membantu mengurangi perundungan di sekolah dasar melalui pembentukan lingkungan yang aman dan mendukung. Muhammad et al. (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan moral yang sistematis dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat penting dalam mengatasi perundungan. Palupy (2025) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis disiplin positif dapat menjadi strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar. Dengan demikian, strategi nonformal di Kabupaten Tapin dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi kebijakan sekolah terhadap keterbatasan sumber daya konseling formal.

#### **Peran Pendidikan Agama dalam Pencegahan Perundungan**

Pendidikan agama menjadi salah satu saluran penting dalam membentuk perilaku siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan cerita nabi, nilai pengampunan, kesabaran, pengendalian diri, dan persaudaraan sebagai dasar untuk mengurangi ucapan kasar serta perilaku menyakiti teman. Tokoh agama juga menekankan bahwa nilai Islam dan budaya Banjar tidak dapat dipisahkan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks ini,

agama tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi kerangka etis untuk membentuk empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan Aisna *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dapat berkontribusi dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar. Syafii (2025) juga menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan dalam mencegah perundungan melalui penanaman nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Firdaus dan Suwendi (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam dalam masyarakat multikultural dapat memperkuat toleransi, rasa hormat, empati, dan harmoni sosial. Oleh karena itu, program Jumat Taqwa di Kabupaten Tapin dapat dipahami sebagai strategi religius yang relevan untuk membangun budaya sekolah yang lebih aman dan ramah anak.

#### **Tantangan Implementasi dan Solusi Alternatif**

Meskipun program Jumat Taqwa dan nilai Baayun Mulud menunjukkan kontribusi positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan kompetensi guru dalam bimbingan perilaku, keterbatasan waktu pembinaan, dukungan keluarga yang tidak selalu sama, serta belum tersedianya media pembelajaran kontekstual yang khusus dirancang untuk pencegahan perundungan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengembangkan pendekatan persuasif, membangun kedekatan personal dengan siswa, memberi penguatan positif, melibatkan siswa sebagai ketua kelas atau duta anti perundungan, serta menggunakan cerita lokal dan tokoh agama sebagai media pembelajaran moral.

Temuan ini sejalan dengan Fauzan (2024), yang menekankan bahwa penanganan perundungan membutuhkan strategi multidimensi, termasuk pelatihan guru, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penyesuaian intervensi dengan konteks lokal. Kustiyaningsih (2025) juga menunjukkan bahwa dinamika perundungan di sekolah dasar memerlukan pemahaman tentang faktor risiko, faktor pelindung, dan strategi praktis yang dekat dengan kehidupan siswa. Zhao (2025) menegaskan bahwa social emotional learning dapat memperkuat kemampuan sosial emosional siswa, sedangkan Fithria *et al.* (2025) menunjukkan bahwa social emotional learning berperan dalam mengurangi perundungan di konteks Indonesia. Dengan demikian, strategi sekolah di Tapin akan lebih kuat jika program Jumat Taqwa dan Baayun Mulud dilengkapi dengan pelatihan guru mengenai bimbingan perilaku dan keterampilan sosial emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanganan perundungan di sekolah dasar tanpa guru Bimbingan dan Konseling dapat berjalan efektif apabila sekolah mampu mengaktifkan sumber daya sosial dan budaya yang tersedia. Bentuk perundungan yang ditemukan memang cenderung ringan hingga sedang, tetapi tetap membutuhkan respons cepat karena dapat memengaruhi relasi sosial dan kesejahteraan siswa. Peran guru, kepala sekolah, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang aman. Nilai Baayun Mulud dan program Jumat Taqwa memberikan kerangka moral yang kuat karena mengintegrasikan religiusitas, empati, pengampunan, musyawarah, kerja sama, dan penghormatan.

Temuan ini memperluas kajian pencegahan perundungan yang selama ini banyak menekankan program formal berbasis sekolah. Dalam konteks Kabupaten Tapin, ketiadaan guru Bimbingan dan Konseling justru mendorong lahirnya praktik penanganan berbasis komunitas, budaya lokal, dan pembiasaan religius. Hal ini sejalan dengan kajian restorative practice yang menekankan perbaikan relasi, dialog, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan sosial. Lodi *et al.* (2021), Pérez Jorge *et al.* (2023), dan Alonso Rodríguez *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pendekatan restoratif dapat membantu mengurangi kekerasan sekolah, memperbaiki kohesi kelompok, dan memperkuat kesejahteraan emosional. Dengan demikian, praktik musyawarah, permintaan maaf, dan rekonsiliasi yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kedekatan konseptual dengan pendekatan restoratif modern, meskipun dijalankan melalui bahasa budaya dan agama lokal.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan perundungan di sekolah dasar Kabupaten Tapin yang tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling dilakukan melalui pendekatan kolaboratif berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Bentuk perundungan yang ditemukan umumnya berupa perundungan verbal, sosial, dan fisik ringan, seperti mengejek, mengucilkan, menggoda, mendorong, atau memukul saat bermain. Sekolah merespons perilaku tersebut melalui teguran langsung, dialog, musyawarah, pembiasaan meminta maaf, rekonsiliasi, serta penguatan nilai moral dalam program Jumat Taqwa. Integrasi nilai Baayun Mulud, seperti kasih sayang, persaudaraan, penghormatan, pengampunan, dan kebersamaan, terbukti menjadi strategi kontekstual yang membantu membangun budaya sekolah yang religius, damai, dan ramah anak. Dengan demikian, ketiadaan guru BK tidak menjadi hambatan utama apabila sekolah mampu mengoptimalkan peran guru, kepala sekolah, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dalam mencegah serta menangani perundungan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program Jumat Taqwa dan nilai Baayun Mulud secara lebih luas pada sekolah dasar lain, baik melalui pendekatan kualitatif lanjutan, kuantitatif, maupun mixed methods. Bagi praktisi pendidikan, guru dan kepala sekolah perlu memperkuat pembiasaan nilai lokal dan religius melalui kegiatan yang terstruktur, konsisten, dan mudah dipahami siswa. Guru juga perlu memperoleh pelatihan dasar tentang deteksi dini perundungan, komunikasi restoratif, dan pendampingan perilaku siswa. Bagi pembuat kebijakan, Dinas Pendidikan dapat menjadikan program Jumat Taqwa berbasis kearifan lokal sebagai model pendukung pencegahan perundungan di sekolah dasar, terutama pada sekolah yang belum memiliki guru BK, dengan tetap menyediakan panduan teknis, monitoring, dan dukungan peningkatan kapasitas guru.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada sekolah dasar di Kabupaten Tapin, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Dinas Pendidikan yang telah memberikan dukungan serta informasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisna, R. N. R., dan Amrullah, M. (2025). Analysis of strengthening religious character on bullying behavior in elementary school. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Alonso Rodríguez, I., Pérez Jorge, D., Pérez Pérez, I., dan Olmos Raya, E. (2025). Restorative practices in reducing school violence: A systematic review of positive impacts on emotional wellbeing. *Frontiers in Education*, 10, 1520137. doi: 10.3389/educ.2025.1520137
- Andriyani, Y., Ardi, Z., Irdil, I., & Azhar, F. (2022). Pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian diri siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 45–52. ResearchGate+4 Jurnal UIAD Sinjai+4 Universitas Bina Bangsa Getsempena+4. Google Cendekia
- Arif, M., Chapakiya, S., dan Sakdiyah, N. H. (2024). Bullying in elementary schools: A systematic literature review from 2014 to 2024. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 78 to 97. doi: 10.32332/r549mk37
- Badeni, dan Saparahayuningsih, S. (2023). The implementation of local wisdom based character education in elementary school. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 114. doi: 10.5296/jei.v9i2.20768
- Creswell, J. W., dan Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewita. (2021). Urgensi layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Pendidikan Islam*, 3(2), 112–120. Jonedu Google Cendekia
- Doss, K. M., dan Crawford, S. H. (2023). Parent education: A key aspect in prevention and intervention of bullying in school communities. *National Youth Advocacy and Resilience Journal*, 6(2), 1 to 32. doi: 10.20429/nyarj.2023.060201

- Fauzan, H., dan Sulaeman, D. (2024). Overcoming bullying in the educational environment: Prevention and intervention strategies in schools. *Journal of English Language and Education*, 9(4), 12 to 26. doi: 10.31004/jele.v9i2.489
- Febriansyah, R., & Yuningsih, N. (2024). Perundungan di lingkungan sekolah: Kajian psikososial dan strategi penanganan berbasis karakter. Bandung: PsikoPress Indonesia.
- Firdaus, S. A., dan Suwendi, S. (2025). Fostering social harmony: The impact of Islamic character education in multicultural societies. *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1).
- Fithria, F., Jannah, S. R., Aiyub, A., Alfiandi, R., Nirwan, N., dan Agustina, S. (2025). The role of social emotional learning in reducing bullying among adolescents: Evidence from Aceh, Indonesia. *Acta Biomedica Atenei Parmensis*, 96(1), 16201. doi: 10.23750/abm.v96i1.16201
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., dan Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. doi: 10.1002/cl2.1143
- Ginting, RL (2020). Implementasi bimbingan konseling di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 286–296.  
<https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18996> Google Cendekia
- Irmasyah. (2020). Bimbingan dan konseling: proses pemberian bantuan secara berkesinambungan. (dikutip dalam Kompasiana, 2024)  
Edukatif+10 Kompasiana+10 Jurnal Universitas Negeri Medan+10 Google Scholar
- Jarkawi, M., & Abidarda, A. (2022). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Psikologi Komunitas Kalimantan*, 3(4), 112–120.  
moraref.kemenag.go.id+11 journal.kurasinstitute.com+11 Google Cendekia
- Khaidir, A., & Suhaili, A. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Orientasi Pendidikan*, 7(1), 32–40.  
Sistem Informasi Kurikulum Nasional+14 Jonedu+14 Pendidikan Kewarganegaraan+14. Google Cendekia
- Kustiyaningsih, I. D., Gunansyah, G., Puspita, A. M. I., Purwoko, B., Istiq'faroh, N., dan Mariana, N. (2025). Navigating bullying dynamics in elementary schools amid digital transformation: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4). doi: 10.56916/jirpe.v4i4.1941
- Lincoln, Y. S., dan Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., dan Patrizi, P. (2021). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 96. doi: 10.3390/ijerph19010096
- Ma, J., dan Niu, X. (2025). How teachers' social emotional competence affects bullying in rural schools: The chain mediating effect of students' social emotional competence and classmate relationship. *Frontiers in Psychology*, 16, 1661567. doi: 10.3389/fpsyg.2025.1661567
- Mansur, M., dan Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54 to 70. doi: 10.21580/jieed.v4i1.20238
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muflihah, N., dan Nor, A. (2026). Budaya Baayun Maulid Banjar: Pendekatan etnopedagogis Islam. *Al Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1100 to 1107.
- Mulyani, ET, Wahyuningsih, SLD, Mursiti, E., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Integrasi teori pembelajaran sosial emosional pada kurikulum berbasis kearifan lokal untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–15.
- Mustika, R., Muji, R., & Iswari, M. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(2), 45–53.

- <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14599>
- Nggauk, S. V., Endrawati, L., dan Al Uyun, D. (2025). Fostering child friendly schools through strengthened school parent partnerships: Addressing violence and bullying against female students in senior high schools. *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3210 to 3226.
- Novianti, L., Ananda, R., dan Hati, S. T. (2024). Penerapan budaya Baayun Mulud pada masyarakat Suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter pada anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 93 to 99. doi: 10.47467/jdi.v6i1.5089
- Olweus, D. (2020). *Perundungan di Sekolah: Apa yang Kita Ketahui dan Apa yang Dapat Kita Lakukan* (Edisi Revisi). Malden: Blackwell.
- Pérez Jorge, D., Rodríguez, I. A., dan Venegas, M. A. (2023). Restorative methods as a strategy for the prevention of violence and bullying in primary and secondary schools in Mexico: An exploratory study. *Heliyon*, 9(7), e18267. doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e18267
- Pradana, MI (2024). *Bullying dan dinamika kekuasaan remaja di sekolah: Studi perilaku menyimpang dalam ekosistem pendidikan*. Jakarta: Pustaka Karakter Bangsa.
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihat, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, dan Jannah, M. (2023). Upaya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak melalui kampanye stop bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33 to 46. doi: 10.53624/kontribusi.v4i1.265
- Rigby, K. (2020). *Mengatasi Perundungan di Sekolah: Teori dan Praktik*. Cambridge University Press.
- Sa'diyah, H., dan Nurhayati, S. (2023). Analysis of child friendly school strategies to prevent bullying at elementary schools. *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3867 to 3879. doi: 10.35445/alishlah.v15i3.3320
- Sandi, E., Hadiwinarto, G., & Mishbahuddin. (2020). Pengaruh bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal melalui tari karakter Bengkulu terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Consilia*, 3(2), 77–84.
- Santrock, JW (2022). *Psikologi pendidikan* (edisi ke-6, terj. M. Ghufron). Jakarta: Kencana.
- Saputra, D. (2025). The role of teachers in preventing bullying cases in elementary schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69 to 78.
- Sugian, A., dan Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic interaction analysis of the Baayun Maulid tradition of the Banjar community. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 101 to 112. doi: 10.22437/ijielc.v1i2.30778
- Sumiratsih, WD, & Sriyanto. (2024). *Upaya pencegahan bullying dengan menciptakan iklim sekolah berbasis kearifan lokal*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Supriatna, N. (2021). *Pendidikan kearifan lokal di sekolah dasar*. Bandung: UPI Pers.
- Surul, R., & Shaleh. (2023). *Studi fenomenologi perundungan di sekolah dasar dan upaya pencegahannya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syafii, I., Harjanto, M. A. D., Purnomo, dan Syifaulhanani, I. (2025). Religious moderation education as a means to prevent bullying in schools. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10(2). doi: 10.24042/tadris.v10i1.27672
- Ye, Z., Chen, L., Harrison, S. E., Guo, H., Li, X., dan Lin, D. (2023). Meta analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*, 23, 215. doi: 10.1186/s12888-023-04681-4
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., dan Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3).

---

Zhao, H., Liu, X., Li, J., dan Zhang, Y. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279872. doi: 10.3389/fpsyg.2024.1279872